



Analisis Etos Kerja Guru Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di Smpn 2 Klangean

Tri Intan Febriany

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Septi Gumiandari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Korespondensi penulis: quinnintanfebrian@gmail.com

Abstract. Like electricity that has been cut off, the world of education in Indonesia has been out since the emergence of the Covid-19 pandemic. Face-to-face conventional learning is being replaced by technology. Teachers who are used to learning activities that get students used to attending class now have to adapt to an all-digital life. The purpose of this research was to find out how to elaborate on the work ethic of teachers during the new normal period at Junior High School Klangean 2. In addition, this study also aims to explore what the teachers efforts are in improving the disciplinary character of students at Junior High School Klangean 2. This research used a qualitative research method using a qualitative descriptive research design. The data that has been collected is then analyzed by reducing, displaying, and providing conclusions. The results of this study are that the work ethic of teachers at Junior High School Klangean 2 can be assessed through interpersonal skills, initiative, and reliability. Meanwhile, the efforts made by the teacher to improve the disciplinary character of students can be applied by giving praise, gifts, reprimands, and sanctions.

Keywords: teacher work ethic, new normal, student discipline character

Abstrak. Seperti listrik yang alirannya terputus, dunia pendidikan Indonesia sempat padam sejak munculnya pandemi Covid-19. Pembelajaran konvensional tatap muka mulai digantikan dengan teknologi. Guru-guru yang terbiasa dengan kegiatan belajar yang membiasakan siswa hadir di kelas, kini harus beradaptasi dengan kehidupan yang serba digital. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengelaborasi bagaimana etos kerja guru pada masa new normal di SMPN 2 Klangean. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa tingkat SMPN 2 Klangean. Metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, *men-display*, dan memberikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah etos kerja guru di SMPN 2 Klangean dapat ditinjau melalui keahlian interpersonal, inisiatif, dan dapat diandalkan. Sementara itu, upaya yang diberikan guru dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik dapat diterapkan dengan cara memberikan pujian, hadiah, teguran, dan sanksi.

Kata kunci: etos kerja guru, *new normal*, karakter disiplin peserta didik

LATAR BELAKANG

Seperti listrik yang alirannya terputus, dunia pendidikan Indonesia sempat padam sejak munculnya pandemi Covid-19. Pembelajaran konvensional tatap muka mulai digantikan dengan teknologi. Guru-guru yang terbiasa dengan kegiatan belajar yang membiasakan siswa hadir di kelas, kini harus beradaptasi dengan kehidupan yang serba digital. Tepatnya sejak tahun 2020, sekolah resmi tutup. Tidak ada kegiatan belajar yang dilakukan di area sekolah mengingat angka kematian yang disebabkan Covid-19 semakin meningkat. Namun, mengingat pandemi Covid-19, beberapa institusi pendidikan mengadopsi pendidikan tatap muka dengan menerapkan sistem roling waktu dan mematuhi protokol kesehatan (Fitriatul Ulya et al., 2021). Pendidikan menjadi salah satu pilar penting bagi kehidupan manusia, khususnya peserta didik di bangku sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, pengalihan tempat belajar dari kelas ke aplikasi digital pun dimulai.

Adanya kegiatan belajar yang tidak terputus meskipun pandemi masih mengancam, seharusnya menandakan bahwa etos kerja guru masih cukup tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa peralihan tempat belajar dari luring menuju daring tidak menghentikan etos kerja guru dalam mengajar. Namun, etos kerja guru yang belum optimal bahkan masih banyak yang tergolong rendah tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena hal tersebut akan berdampak pada terganggunya efektivitas dan produktivitas yang dapat menimbulkan tidak tercapainya suatu tujuan dari sistem pendidikan (Hidayah & Santoso, 2020). Hal ini diperkuat oleh (Husni, 2014) yang menyatakan bahwa ada beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa kurangnya etos kerja guru menyebabkan kinerja guru buruk, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa fenomena: (1) guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan; (2) ada guru yang hanya melihat mengajar sebagai kewajiban tanpa mempertimbangkan kepentingan siswa dan kepentingan sekolah; (3) kurangnya upaya guru untuk menjadi kreatif dalam kegiatan belajar; dan (4) ada guru yang hanya menganggap mengajar. Oleh karena itu, kegagalan etos kerja guru dapat menjadi salah satu masalah penting yang harus ditangani oleh semua orang yang bekerja di sekolah (Hidayah & Santoso, 2020).

Era *new normal* merupakan salah pergerakan baru bagi pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang harus mulai mengadopsi kebiasaan baru yang dikenal sebagai "kehidupan normal baru" (Komalasari, 2021). Selain itu, (Komalasari, 2021) menambahkan bahwa sebagian besar aktivitas dilakukan secara online (online), seperti rapat yang sebelumnya dilakukan di ruangan sekarang menggunakan aplikasi Zoom Cloud Meetings. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara online (online) melalui aplikasi WhatsApp, Zoom Cloud Meetings, Google Meet, dan sistem manajemen pembelajaran masing-masing sekolah. *New normal* diharapkan dapat memotivasi para guru untuk memberikan inovasi dalam kegiatan belajar. Adanya *new normal* ini, menurut Anoraga (2009) dalam (Hidayah & Santoso, 2020) dapat dipengaruhi oleh dua komponen internal yang berkaitan dengan etos kerja guru, yaitu keterampilan, kualifikasi pendidikan, disiplin, motivasi, moral, dan persepsi tentang pekerjaan.

Melihat salah satu komponen internal etos kerja guru merupakan disiplin, hal ini pun menjadi pertimbangan bagi guru untuk dapat membagikan kedisiplinan tersebut kepada peserta didik. Sebab, salah satu tujuan pendidikan adalah memiliki kemampuan untuk mengubah siswa ke arah yang lebih baik (Hambali, 2021). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Hambali, 2021) telah menetapkan 18 karakter nasional sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab. Kedisiplinan dapat dibentuk melalui kebiasaan dan lingkungan yang mendukung, karena kedisiplinan bukan sesuatu yang bersifat instan.

Peran guru dan kerja sama dengan orang tua pun menjadi hal yang penting dalam upaya peningkatan karakter disiplin peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan (Ammal et al., 2020), ketika semua elemen pendidikan bekerja sama dan berkontribusi pada perkembangan karakter siswa, membangun karakter disiplin siswa sangat mungkin. Sebab, peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda-beda, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa berbeda-beda (Ammal et al., 2020). Selain itu, sekolah berfungsi sebagai tempat di mana siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dipilih oleh orang tua mereka. Oleh karena itu, keadaan sekolah sangat memengaruhi sikap disiplin siswa (Ammal et al., 2020). Sangat penting bagi seseorang

untuk memiliki karakter disiplin agar kemudian muncul karakter yang lebih baik (Sobri et al., 2019).

KAJIAN TEORITIS

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Hardiyana, 2020) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Opening Pagi Di Smpn 14 Kota Serang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembiasaan *opening* pagi terhadap pembentukan karkater disiplin siswa di SMPN 14 Kota Serang. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 14 Kota Serang. Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, didapatkan hasil siklus I pada siswa adalah dengan ketuntasan 68, dan siklus 75 %. Dari hasil analisis dan penghitungan data, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan *opening* pagi dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas di SMPN 14 Kota Serang. Penelitian berikutnya oleh (Sidqi & Auliya, 2020) yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru sekolah dasar dalam menyongsong pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap PJJ serta pengamplikasian pembelajaran telah dilakukan baik oleh para guru. Meski ada banyak kendala dalam pemanfaat teknoogi dan media pembelajaran. Kondisi ini mewajibkan guru untuk meningkatkan keyakinan dan etos kerja di segala keadaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Mardes et al., 2022) yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Era *New Normal*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya guru BK di SMP Negeri 1 Siak Kecil dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah (era *new normal covid-19*). Hasil penelitian merupakan pemberian layanan informasi mengenai materi tentang kedisiplinan secara umum, layanan konseling individual jika permasalahan tentang disiplin siswa melewati batas aturan yg ditetapkan sekolah, *home visit*, dan bekerja sama baik guru maupun orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di era *new normal* ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditulis, peneliti menyatakan bahwa penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian sebelumnya dengan menitikberatkan etos kerja guru di masa *new normal* dan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter disiplin siswa di SMPN 2 Klangean.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui untuk mengelaborasi bagaimana etos kerja guru pada masa new normal di SMPN 2 Klangeran. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa tingkat SMPN 2 Klangeran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang etos kerja guru di masa *new normal* dan upaya apa saja yang telah dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di SMPN 2 Klangeran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diambil oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Fadli, 2021), penelitian kualitatif di dalamnya melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi dan keadaan fenomena nyata sebagaimana yang sedang diteliti. Selain itu, (Fadli, 2021) menambahkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif merupakan untuk menciptakan pemahaman atas suatu kondisi berdasarkan konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel jurnal yang membahas tentang topik yang selaras dengan penelitian, serta dua orang guru di SMPN 2 Klangeran. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan riset mendalam terkait artikel jurnal yang selaras dengan penelitian dan melakukan wawancara kepada dua orang guru di SMPN 2 Klangeran. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, *men-display*, dan memberikan kesimpulan atas apa yang telah ditemukan oleh peneliti melalui artikel jurnal yang digunakan sebagai penunjang penelitian dan wawancara kepada dua guru di SMPN 2 Klangeran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Guru Pada Masa *New Normal* di SMPN 2 Klangeran

Hasil dan pembahasan harus disajikan pada bagian yang sama, jelas dan singkat. Bagian pembahasan harus memuat manfaat hasil penelitian, bukan bagian hasil pengulangan. Bagian hasil dan pembahasan dapat ditulis pada bagian yang sama untuk

menghindari kutipan yang ekstensif. Tabel atau grafik harus menyajikan hasil yang berbeda.

Tujuan Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Partisipan 1	Jawaban Partisipan 2
Mengelaborasi etos kerja guru pada masa new normal di SMPN 2 Klangeran	Keahlian Interpersonal	Strategi atau teknik apa yang akan Bapak/Ibu rekomendasikan kepada rekan guru lain untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati, baik di dalam maupun di luar kelas?	Persuasif. Mengajak siswa agar dapat mematuhi tata tertib sekolah, menjaga fasilitas sekolah.	Menggunakan teknologi, karena menurut saya dalam perkembangan zaman seperti sekarang rasanya penting bagi peserta didik untuk ditunjukkan bagaimana baiknya tentang berkomunikasi, berkolaborasi dan menerapkan empati serta memilah konten di media sosial yang sebenarnya

				menurut saya itu akan sangat berguna bagi interpersonalnya dan kemampuan sosialnya nantinya didalam kelas maupun diluar kelas.
	Inisiatif	Pendekatan atau kegiatan apa yang dapat Bapak/Ibu lakukan dalam mengembangkan inisiatif siswa, memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan mandiri dan menunjukkan perilaku proaktif dalam kehidupan akademik dan	Melatih siswa untuk percaya diri ketika berbicara di depan kelasn dengan memberikan pertanyaan yang sama. Ketika memecahkan pokok masalah, dapat dilakukan dengan diskusi kelompok.	Melatih kepercayaan- dirian siswa, berdiskusi untuk memecahkan masalah, refleksi dan feedback, Simulasi dan Permainan Peran.

Contoh : STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

		pribadi mereka?	Gunakan alat peraga yang tepat	
	Dapat diandalkan	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu perihal menjadi sosok yang dapat diandalkan bagi rekan guru lain maupun peserta didik?	Tidak membedakan kemampuan siswanya. Sabar membangun suasana belajar yang menyenangkan dan memiliki kepekaan di dalam membaca situasi dan kondisi serta memiliki wawasan intelektual	Mencontohkan perilaku positif, adil, disiplin, menjadi penengah yang netral, dan berpenampilan rapih

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMPN 2 Klagenan

Tujuan	Indikator	Pertanyaan	Jawaban Partisipan 1	Jawaban Partisipan 2
Upaya guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa tingkat SMPN 2 Klagenan	Datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu	Strategi atau pendekatan apa yang menurut Anda efektif dalam memastikan peserta didik tepat waktu datang ke sekolah dan pulang dari sekolah?	Siswa harus bangun pagi, jangan begadang, main hp, jarak dari rumah ke sekolah tidak terlalu jauh	Salah satu Strategi yang saya terapkan ialah saya sendiri, yang mencoba untuk mencontohkan dengan datang ke sekolah sebelum waktu masuk dan memberhentikan kelas waktu bel serta pulang setelah 10menit dari bel berbunyi. biasanya jika saya sedang mendapatkan jam terakhir saya akan memberikan petuah untuk siswa supaya langsung

Contoh : STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

				pulang kerumah
	Patuh pada tata tertib atau aturan sekolah	<p>Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi masalah disiplin secara adil dan konsisten sambil tetap mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan masing-masing siswa?</p>	<p>Ketika disiplin sekolah dilanggar, maka lakukan pendekatan secara emosional (biasanya dilakukan oleh guru BK)</p> <p>Bekerjasama dengan orang tua</p> <p>Berikan binaan dan pengertian kepada siswa di sekolah agar dapat menumbuhkan kesadaran diri supaya mematuhi peraturan sekolah</p>	<p>Mengatasinya dengan cara berpakaian seperti yang sudah sekolah tetapkan, supaya adil saya tidak memandang status sosialnya, karena menurut saya sudah seharusnya berpakaian seperti yang semestinya. Akan saya pertimbangkan jika memang benar-benar siswa tersebut menunjukkan semangatnya</p>

		<p>Menurut Bapak/Ibu, apa saja peran guru dalam keterlibatan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menaati peraturan sekolah?</p>	<p>Berikan sanksi yang tegas</p> <p>Memberikan teguran terhadap siswa yang melanggar</p> <p>Berikan sanksi Tegas 9peraturan yang sudah ada dijadikan dasar dalam bertindak</p>	<p>dalam bersekolah.</p> <p>Seperti memberikan sanksi dan konsekuensi, memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, dan menjadi contoh dalam hal sama sama menaati peraturan sekolah</p>
	<p>Mengerjakan setiap tugas yang diberikan</p>	<p>Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan?</p>	<p>Pemberian waktu tugas harus sesuai</p> <p>Tugas harus variative</p> <p>Pemberian tugas bertujuan untuk</p>	<p>Dengan membuat grup kelas di WA , dan bertanya mengenai perkembangan tugas</p>

Contoh : STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

			meningkatkan motivasi belajar dan juga sebagai evaluasi	
	Mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar	Menurut pengalaman Bapak/Ibu, apa saja teknik yang berhasil membantu siswa dalam proses tepat waktu pengumpulan tugas? Apakah penggunaan bahasa Indonesia menjadi nilai kedisiplinan siswa saat berinteraksi	Tugas yang diberikan sesuai kemampuan siswa Tidak, yang terpenting bertutur kata yang sopan dan santun dalam	Tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa Tidak, asal memiliki kesopanan pada bahasa

		dengan para guru?	komunikasi dengan guru. Tidak berbicara dengan nada tinggi	yang dipakai tersebut
	Memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku	Teguran seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu sampaikan kepada siswa apabila didapati mereka tidak memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah?	Dengan teguran lisan atau tertulis	Membolehkan siswa mengganti seragam jika rumahnya dekat dengan sekolah. Jika jauh mungkin hanya akan diberikan sanksi seperti yang sudah diterapkan peraturan sekolah
	Membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran	Apakah Bapak/Ibu memberikan apresiasi bagi siswa yang telah berlaku disiplin, khususnya dalam membawa	Berikan pujian, ucapkan terima kasih, berikan benda-benda sederhana seperti pulpen, buku, dll	Ya tentu saja, apresiasi kepada seluruh siswa menurut saya penting karena mereka akan merasa di hargai atas usahanya

		perlengkapan belajar yang sesuai dengan mata pelajaran?		
--	--	---	--	--

Etos Kerja Guru Pada Masa *New Normal* di SMPN 2 Klagenan

Hasil analisis data harus dapat diandalkan dalam menjawab permasalahan penelitian. Referensi pada bagian diskusi tidak boleh mengulang referensi dalam pendahuluan. Perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya juga harus disertakan.

Etos kerja menjadi salah satu komponen penting di dunia profesional. Melalui etos kerja, seorang guru dapat mendesain sebuah kegiatan belajar yang dapat menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Namun, pada kenyataannya peserta didik mengalami berbagai macam kondisi psikologis selama proses belajar, termasuk peningkatan atau penurunan dorongan belajar (Oktiani, 2017). Menghadapi hal ini, sebagai guru yang memiliki etos kerja tinggi diharapkan dapat mempertimbangkan lebih jauh, perihal faktor apa saja yang mendasari peserta didik dalam hal peningkatan dan penurunan dorongan belajar mereka. Etos kerja tersebut kemudian dilihat dari tiga karakter utamanya sebagaimana yang disampaikan oleh Priansa (2018), yakni keahlian interpersonal, inisiatif, dan dapat diandalkan.

Keahlian interpersonal seorang guru dapat dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama guru. Namun, tidak dimungkiri juga hubungan interpersonal guru kepada murid menjadi cukup krusial, karena Salah satu penyebab masalah yang terjadi adalah kurangnya motivasi belajar siswa. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuan interpersonal yang baik dengan siswa (Sidik & Sobandi, 2018). Komunikasi dan interaksi yang sifatnya interpersonal tersebut dapat direalisasikan apabila guru-guru bekerja sama dalam mewujudkan hal tersebut. Salah satunya, sebagaimana yang disampaikan oleh Partisipan 1, seorang guru di SMPN 2 Klagenan, yakni dalam meningkatkan keterampilan interpersonal peserta didik, guru-guru perlu memberikan ajakan yang bersifat persuasif, khususnya dalam menjaga fasilitas sekolah. Berbeda dari yang

disampaikan oleh Partisipan 1, Partisipan 2 yang merupakan guru di sekolah yang sama menyampaikan bahwa penting untuk menunjukkan kepada peserta didik perihal bagaimana baiknya berkomunikasi, berkolaborasi, dan menerapkan empati ketika mereka bermedia sosial. Berangkat dari pernyataan tersebut, peneliti menyadari bahwa Partisipan 2 melihat peran teknologi yang saat ini aktif digunakan oleh kebanyakan peserta didik tidak kalah penting.

Dalam meningkatkan kemampuan interpersonal diperlukan rasa inisiatif yang sama tinggi. Sebuah sikap tanggap guru, di mana guru hadir bersama anak-anak mereka, dapat menunjukkan keterampilan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan sebuah kelas (Faruqi, 2018). Dalam hal ini, Partisipan 1 menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat dilatih melalui kegiatan berbicara di depan kelas. Selain itu untuk membantu sikap kerja sama siswa, dapat dibentuk kerja kelompok dengan melibatkan sebuah kasus yang perlu dipecahkan secara kolektif. Tidak berbeda jauh dengan Partisipan 1, Partisipan 2 juga menyatakan hal yang sama, tetapi ia memberikan tambahan bawa perlunya menyertakan refleksi dan *feedbacks*, simulasi, dan permainan peran dalam meningkatkan inisiasi peserta didik. Hal-hal krusial yang telah disebutkan oleh para partisipan tidak bisa dilepaskan dengan fakta bahwa peserta didik membentuk lingkungan baru di kelas di mana setiap kelas memiliki dinamikanya masing-masing. Pada dasarnya, istilah "dinamika kelas" mengacu pada keadaan kelas yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif yang dimotivasi oleh kreativitas dan inisiatif mereka sendiri dalam kelompok (Faruqi, 2018). Sikap kreatif dan inisiatif merupakan dua hal yang dapat dipadukan. Kreativitas akan terbentuk melalui inisiasi para peserta didik.

Siswa yang dapat berkreasi akan lebih berpotensi memberikan kreasi-kreasi baru lainnya. Maka dari itu, guru juga perlu membiasakan para siswa untuk membuat kreasi dan memberikan apresiasi atas apa yang dibuatnya. Selain itu, sifat inisiatif menandakan bahwa peserta didik dapat diandalkan. Partisipan 1 menyatakan bahwa perlu adanya kesabaran dalam membangun suasana belajar di mana para peserta didik dapat merasa senang dalam belajar, memiliki kepekaan dalam membaca situasi dan wawasan intelektual. Sementara itu, Partisipan 2 memberikan pendapatnya bahwa memberikan contoh perilaku positif, adil, disiplin, menjadi penengah yang netral, dan berpenampilan rapih dapat menciptakan sikap dapat diandalkan. Namun, sebelum menciptakan kondisi dapat diandalkan bagi para peserta didik, guru-guru pun perlu memberikan contoh

sebagai sosok yang dapat diandalkan terlebih dahulu. Ini karena guru adalah bagian penting dari pembaharuan dan peningkatan pendidikan. Dengan kata lain, salah satu syarat penting untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar dilakukan oleh guru yang dapat diandalkan keprofesionalannya (Anwar & Mubin, 2020).

Berdasarkan tiga karakter penting yang berkaitan dengan etos kerja tersebut, perlu adanya refleksi yang dilakukan oleh para guru sebelum kemudian menetapkan aturan-aturan tidak tertulis kepada para siswa. Aturan-aturan yang bersumber dari etika para siswa. Sebab, seorang guru akan menjadi model pertama yang akan dicontoh oleh siswa di sekolah. Memberikan sikap yang baik dan sesuai dengan apa yang diajarkannya kepada para siswa akan meningkatkan kesadaran siswa bahwa guru yang mengajar mereka merupakan sosok yang inisiatif, dapat diandalkan, serta memiliki kemampuan interpersonal.

Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di SMPN 2 Klagenan

Karakter disiplin merupakan bekal bagi peserta didik untuk memijaki kemandirian. Peran guru yang lebih banyak hadir di sekolah akan membantu peserta didik mencapai kemandirian tersebut. Salah satunya dengan cara memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah mulai dari hal yang paling kecil. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Lajim, 2022) menyampaikan bahwa disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang teratur dan mematuhi berbagai peraturan. Dalam hal ini di area sekolah, terdapat beberapa indikator yang menandakan kedisiplinan para siswa. Hal ini diklasifikasikan oleh Prastika (2018) sebagai berikut: datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, serta membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran.

Untuk mewujudkan sikap disiplin sebagaimana yang disampaikan oleh Prastika (2018), diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat. Sehingga peserta didik tidak lagi merasa terpaksa dalam mematuhi aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dalam hal ini, kedisiplinan akan dimulai dari individu siswa itu sendiri ketika berangkat dan pulang lagi ke rumah. Mendapati kondisi ini, Partisipan 1 memberikan saran bahwa siswa sebaiknya mulai mengatur waktu dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

Alangkah lebih baik jika lokasi rumah tidak terlalu jauh dengan sekolah, mengingat masih adanya sistem zona yang memberikan peserta didik kebebasan melanjutkan pendidikan berdasarkan lokasi yang paling dekat dengan tempat tinggal. Menanggapi hal tersebut, Partisipan 2 juga memberikan pendapatnya bahwa strategi yang telah ia terapkan adalah memberikan contoh datang ke sekolah lebih awal dan menutup kelas tepat waktu. Hal ini tentu dinilai efektif karena peserta didik, berdasarkan pemantauan sekolah, pulang ke rumah tepat waktu.

Mewujudkan kedisiplinan perlu mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan masing-masing siswa, sehingga dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, baik guru maupun peserta didik dapat turut berkolaborasi. Namun, berdasarkan Lajim (2022), selama proses pembelajaran daring, guru mata pelajaran dan wali kelas menjadi penanggungjawab pembentukan karakter disiplin berdasarkan penugasan siswa dan kehadiran mereka. Lajim (2022) menambahkan bahwa orang tua siswa menjadi penanggungjawab utama karena mereka secara langsung mengawasi proses pembelajaran di rumah, sedangkan guru hanya mengawasi pembentukan karakter secara daring. Sementara itu, Partisipan 1 memberikan pendapatnya bahwa guru-guru bisa melakukan pendekatan emosional ketika seorang siswa melanggar peraturan sekolah. Hal ini biasanya akan diberikan kepada guru Bimbingan Konseling (BK). Selain itu, perlu adanya kolaborasi dengan orang tua dan pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran diri bagi para siswa. Berbeda dengan Partisipan 1, dalam mengatasi kondisi tersebut, Partisipan 2 beranggapan bahwa disiplin dapat dimulai dari berpakaian seperti yang sudah sekolah tetapkan, sehingga tidak ada lagi yang siswa yang saling pandang berdasarkan status sosial mereka.

Berkaitan dengan bagaimana siswa menggunakan seragam yang telah disediakan oleh sekolah, tentu masih ada beberapa siswa yang belum patuh dengan aturan ini. Sehingga, masih ada siswa yang memakai seragam tidak sesuai dengan hari atau jamnya. Untuk mengingatkan kedisiplinan peserta didik yang melanggar peraturan berseragam ini, perlu adanya teguran. Guru dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan kesalahan yang telah diperbuat oleh peserta didik tersebut. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut (Yuliana et al., 2013). Kemudian, Yuliana et al. (2013) menambahkan, oleh karena itu, apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan,

maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Partisipan 1 akan memberikan teguran secara lisan ataupun tulisan mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Namun, Partisipan 2 memberikan dua opsi, yang pertama peserta didik yang rumahnya dekat akan diperbolehkan pulang ke rumah untuk mengganti seragam mereka; kemudian yang kedua, jika tidak memungkinkan untuk mengganti seragam, maka peserta didik yang melanggar peraturan tersebut akan diberikan sanksi yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Adanya sanksi disebabkan oleh peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Siswa harus diingatkan tentang peraturan sekolah yang berlaku dan bahwa pelanggaran akan menyebabkan sanksi, seperti pemanggilan orangtua atau pemecatan, jika mereka melanggarnya (Harita et al., 2022). Namun, perlu diperhatikan juga bahwa sebagai guru, perlu adanya apresiasi agar dapat memotivasi peserta didik untuk berlaku disiplin setiap hari. Guru dapat memberikan pujian dan perhatian kepada siswa yang disiplin (Harita et al., 2022). Partisipan 1 dan 2 memberikan pendapatnya bahwa peserta didik perlu diberikan pujian dan penyampaian terima kasih karena telah disiplin. Memberikan hadiah pun menjadi opsi penting yang dapat diterapkan ketika peserta didik dinilai sudah cukup disiplin dalam membawa perlengkapan belajar mereka.

Pujian atau apresiasi menjadi komponen yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan disiplin peserta didik. Sebab, tidak jarang peserta didik menyepelekan sanksi dan teguran sehingga kedisiplinan yang seharusnya dikuatkan, pelan-pelan justru memudar. Namun, Partisipan 1 dan 2 sama-sama beranggapan bahwa pemberian sanksi tegas pun dapat menjadi tolok ukur kedisiplinan peserta didik. Partisipan 2 menambahkan bahwa dalam pelaksanaannya, peserta didik dengan bebas berkontribusi untuk turut aktif berpartisipasi dalam menaati peraturan-peraturan di sekolah. Perlu diingatkan kembali bahwa kedisiplinan bukan untuk sekolah, guru, maupun orang lain, tetapi untuk diri peserta didik sendiri. Kedisiplinan dapat membantu manajemen diri yang baik. Sebab, ke depannya, peserta didik akan berhadapan dengan orang-orang di luar sekolah dan memiliki aturan-aturan baru yang perlu ditaati.

Selain itu, kedisiplinan juga bisa dimulai dari tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Tugas yang telah diberikan sebisa mungkin dikerjakan oleh peserta didik. Harapannya, peserta didik dapat belajar manajemen diri dan juga mengevaluasi pemahamannya. Dalam hal ini, Partisipan 1 menyatakan bahwa kesesuaian waktu

pemberian tugas sama pentingnya dengan variasi tugas yang diberikan. Namun, perlu diperhatikan juga bahwa tugas yang diberikan perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, Partisipan 2 menambahkan bahwa teknologi dapat membantu pemantauan guru terhadap tugas-tugas peserta didik, yakni dengan membuat WhatsApp Group kelas untuk menanyakan perkembangan tugas yang diberikan.

Selain disiplin tugas-tugas, peneliti juga memperhatikan penggunaan bahasa yang menjadi salah satu indikator kedisiplinan. Bagi beberapa sekolah, disiplin berbahasa tertentu menjadi sebuah poin yang tidak boleh ditinggalkan. Misalnya pada sekolah berbasis internasional yang mengharuskan peserta didik menggunakan dua bahasa utama, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Namun, bagi Partisipan 1 dan 2, khususnya dalam penerapan di SMPN 1 Klagenan, penggunaan bahasa tidak menjadi tolok ukur kedisiplinan para peserta didik selagi dalam penyampaiannya memiliki tutur sopan santun, khususnya ketika berkomunikasi dengan guru.

Terdapat beragam upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMPN 1 Klagenan. Melalui apa yang telah disampaikan oleh Partisipan 1 dan 2, indikator yang diberikan dapat dijabarkan kembali dan diterapkan pada peserta didik untuk membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tiga karakter penting yang berkaitan dengan etos kerja tersebut, perlu adanya refleksi yang dilakukan oleh para guru di SMPN 1 Klagenan sebelum kemudian menetapkan aturan-aturan tidak tertulis kepada para siswa. Aturan-aturan yang bersumber dari etika para siswa. Sebab, seorang guru akan menjadi model pertama yang akan dicontoh oleh siswa di sekolah. Memberikan sikap yang baik dan sesuai dengan apa yang diajarkannya kepada para siswa akan meningkatkan kesadaran siswa bahwa guru yang mengajar mereka merupakan sosok yang inisiatif, dapat diandalkan, serta memiliki kemampuan interpersonal.

Terdapat beragam upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik di SMPN 1 Klagenan. Melalui apa yang telah disampaikan oleh Partisipan 1 dan 2, indikator yang diberikan dapat dijabarkan kembali

dan diterapkan pada peserta didik untuk membentuk dan meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Amma, T., As'ari, E., & Syaikhoni, Y. (2020). Implementasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 101–123.
- Anwar, A., & Mubin, F. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan MTS Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–171. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Fadli, M. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Faruqi, D. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas*. 2(1), 294–310.
- Fitriatul Ulya, V., Kurnia R, A. F., Anisah, Z., Studi PGMI, P., Tarbiyah dan Keguruan, F., & Al Hikmah Tuban, I. (2021). PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH PADA ERA NEW NORMAL DI MI BAHRUL ULUM BINANGUN SINGGAHAN TUBAN. In *Journal of Elementary Education* (Vol. 5, Issue 2). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Hambali, I. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik. In *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Hardiyana, R. (2020). UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBIASAAN OPENING PAGI DI SMPN 14 KOTA SERANG. *Untirta Civic Education Journal*, 5(1), 14–31.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *COUNSELING FOR ALL: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1). <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- Hidayah, H. N., & Santoso, B. (2020). Motivasi dan Disiplin Kerja Sebagai Determinan Etos Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 202–203. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Husni, I. (2014). *HUBUNGAN ETOS KERJA DENGAN KINERJA GURU DI SMK NEGERI 1 LUBUK SIKAPING* (Vol. 2, Issue 1).
- Komalasari, K. (2021). *Aktualisasi Pendidikan Karakter di Era New Normal*. Seminar Nasional Pendidikan IPS. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/semnaspips/index>
- Lajim, K. (2022). INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SMP PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(1), 14–27.

- Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Era New Normal* (Vol. 4). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/08/pelaksanaan-pembelajaran-tahun>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Sidqi, N., & Auliya, P. (2020). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Covid-19. *Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 1(1), 137–158.
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61–71. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.26912>
- Yuliana, R., Rohmadi, M., & Suhita, R. (2013). DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 2, Issue 1).